

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

| | |
|---|---|
| Journal Cover | 1 |
| Author[s] Statement | 3 |
| Editorial Team | 4 |
| Article information | 5 |
| Check this article update (crossmark) | 5 |
| Check this article impact | 5 |
| Cite this article..... | 5 |
| Title page | 6 |
| Article Title | 6 |
| Author information | 6 |
| Abstract | 6 |
| Article content | 7 |

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

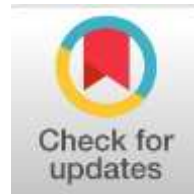
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

H.A.R. Tilaar Multicultural Education in Inclusive Indonesian Learning

Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dalam Pembelajaran Inklusif Indonesia

Lonie Anggita, Lonieanggita123@gmail.com, (*)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Jumadil Awali habibullah, jumadilawalihabibullah12@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Nurlaili, nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

^(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Indonesia is characterized by cultural, ethnic, religious, and social diversity that requires educational strategies capable of fostering tolerance and national cohesion. In this context, multicultural education becomes an essential approach for cultivating inclusive values within the educational system. **Specific Background:** H.A.R. Tilaar is recognized as a prominent Indonesian thinker who conceptualized multicultural education as a philosophical and pedagogical foundation for managing diversity in education. His perspective emphasizes education as a process of humanization and liberation while promoting democratic and inclusive learning environments. **Knowledge Gap:** Although Tilaar's ideas are widely discussed in educational discourse, comprehensive studies connecting his philosophical concepts with concrete learning practices in Indonesian classrooms remain limited. **Aims:** This study aims to analyze Tilaar's concept of multicultural education and examine its application in the learning process. **Results:** Using a qualitative library research approach with descriptive analysis, the findings show that Tilaar's multicultural education promotes dialogical pedagogy, contextual learning, and the role of teachers as transformative agents. Its application in classroom practice includes integrating local cultural values, developing inclusive learning materials, creating democratic classroom interactions, and implementing authentic assessment that considers attitudes such as empathy and tolerance. **Novelty:** The study provides a comprehensive perspective by integrating Tilaar's philosophical ideas with practical strategies for implementing multicultural education in learning processes. **Implications:** These findings demonstrate that Tilaar's thought offers both philosophical and practical foundations for implementing multicultural education that supports inclusive nationalism and strengthens Indonesia's cultural resilience within a pluralistic society.

Highlights

- Tilaar's perspective frames multicultural education as a process of humanization and liberation in schooling.
- Dialogical pedagogy and integration of local cultural values shape democratic classroom practices.
- Inclusive learning materials and authentic assessment support tolerance and cultural awareness among students.

Keywords

Multicultural Education; H.A.R. Tilaar; Inclusive Learning; Dialogical Pedagogy; Cultural Diversity

Published date: 2026-03-16

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas fondasi kebinekaan, yang tercermin dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Realitas pluralistik ini tidak hanya menjadi kekayaan kultural yang membentuk identitas bangsa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi terjaganya persatuan dan keutuhan nasional. Dalam situasi tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan semangat kebersamaan dapat ditanamkan secara sistematis kepada generasi muda. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipandang sekadar sebagai pilihan, melainkan kebutuhan mendasar bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam diskursus pendidikan di Indonesia, H.A.R. Tilaar dikenal sebagai salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar pada persoalan multikulturalisme. Pemikirannya tentang pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga menyentuh bagaimana gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tilaar menekankan bahwa pendidikan multikultural seharusnya tidak diposisikan hanya sebagai pelajaran tambahan, melainkan menjadi sudut pandang utama yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural semestinya tercermin dalam visi dan misi lembaga pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, hingga budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Tilaar memandang pendidikan multikultural sebagai proses yang tidak hanya membebaskan, tetapi juga memanusiakan manusia. Pendidikan tidak cukup dipahami sebatas penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang berwawasan luas, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Pandangan ini berakar pada prinsip keadilan sosial, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk berkembang tanpa terhalang oleh perbedaan etnis, budaya, ataupun agama.

Filosofi Tilar selaras dengan semangat nasionalisme Indonesia, berdasarkan prinsip Pancasila (persatuan dalam keberagaman).

Walaupun demikian, penerapan pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan. Di satu pihak, kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural memang terus tumbuh. Namun di pihak lain, masih banyak pendidik yang belum dapat mengubah nilai-nilai multikultural menjadi rancangan pembelajaran yang nyata dan mudah diterapkan di kelas. Beberapa kendala yang sering muncul di antaranya adalah keterbatasan pemahaman secara konseptual, minimnya pelatihan yang memadai, serta belum kuatnya dukungan kebijakan yang berkesinambungan. Akibatnya, nilai-nilai multikultural kerap berhenti pada tataran wacana dan belum benar-benar menyatu dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Keadaan ini menunjukkan bahwa kajian yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan multikultural menurut Tilaar menjadi sangat penting, bersamaan dengan upaya merumuskan strategi penerapan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Dari segi akademik, penelitian ini layak dilakukan karena kajian yang secara komprehensif menghubungkan pemikiran Tilaar dengan praktik pembelajaran di Indonesia masih tergolong terbatas. Sementara itu, dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, sejalan dengan realitas keberagaman bangsa Indonesia. Dengan demikian, letak kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menawarkan sudut pandang yang tidak hanya kritis, tetapi juga aplikatif terhadap gagasan pendidikan multikultural Tilaar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu: (1) menelaah secara lebih mendalam konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar, dan (2) mengkaji bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran di Indonesia. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang umumnya lebih menitikberatkan pada sisi konseptual pemikiran Tilaar atau hanya membahas pendidikan multikultural pada tataran teoritis, penelitian ini berusaha menghubungkan gagasan tersebut secara langsung dengan realitas pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman secara teoritis, tetapi juga menghadirkan analisis yang kritis serta menawarkan model penerapan yang kontekstual sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pemikiran filosofis Tilaar dengan strategi implementatif di ranah pembelajaran.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural, bukan menelaahnya melalui data-data numerik. Metode studi pustaka dianggap paling tepat digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah menggali gagasan konseptual dan reflektif dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis pemikiran Tilaar secara komprehensif berdasarkan karya-karya autentik serta interpretasi para ahli lain yang mengkaji pandangan beliau.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari

karya-karya asli H.A.R. Tilaar yang secara khusus membahas pendidikan multikultural, Sejumlah karya Tilaar yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain *Multiculturalism: The Future of Humanity* dan *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Kedua karya tersebut dipilih karena memuat penjelasan yang cukup mendalam mengenai pandangan Tilaar tentang keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan, dan kemajemukan sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti jurnal ilmiah, artikel, prosiding, dan buku yang membahas pemikiran Tilaar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beragam sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperluas sudut pandang analisis sekaligus memperkuat landasan konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai sumber secara cermat, mencatat informasi yang dianggap penting, lalu mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan sumber juga dilakukan secara selektif agar hanya literatur yang benar-benar relevan dengan fokus kajian yang dianalisis lebih lanjut. Langkah ini menjadi penting untuk menjaga konsistensi arah penelitian sekaligus memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan kajian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling pokok, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi. Seluruh proses tersebut dilakukan secara kritis dan reflektif agar makna yang lebih dalam dari gagasan-gagasan Tilaar dapat dipahami, sekaligus untuk melihat relevansinya dengan praktik pendidikan multikultural di Indonesia saat ini.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari sumber primer maupun sekunder agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, setiap hasil penafsiran ditelaah kembali melalui pembacaan berulang dan dipahami sesuai dengan konteks sosial serta filosofis yang melatarbelakangi pemikiran Tilaar. Dengan cara demikian, penelitian ini diharapkan memiliki keabsahan ilmiah yang kokoh dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan konsep maupun praktik pendidikan multikultural di Indonesia.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R. Tilaar

Analisis terhadap karya-karya H.A.R. Tilaar, seperti *Multiculturalism: The Future of Humanity* serta *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, menunjukkan bahwa pemikiran Tilaar mengenai pendidikan multikultural tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga sangat kontekstual dengan realitas kebangsaan Indonesia. Beberapa ide sentral dari pemikiran Tilaar dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Pendidikan Multikultural sebagai Jawaban Etis terhadap Globalisasi

Tilaar memandang globalisasi sebagai fenomena yang membawa peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi, teknologi, dan interaksi antarbudaya. Namun, di sisi lain, globalisasi berpotensi melunturkan identitas budaya lokal dan memunculkan homogenisasi budaya yang didominasi oleh nilai-nilai Barat. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diposisikan sebagai jawaban etis yang mampu memperkuat identitas bangsa tanpa menutup diri dari perkembangan global. Pendidikan harus menjadi ruang di mana peserta didik belajar menghargai budaya sendiri, sekaligus membuka diri terhadap keberagaman dunia secara kritis.

2. Pendidikan Multikultural sebagai Proses Humanisasi dan Liberasi

Tilaar menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah proses pemanusiaan (*humanizing process*) dan pembebasan (*liberating education*). Pendidikan multikultural tidak boleh terjebak hanya pada aspek kognitif atau sekadar transfer pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu diskriminasi, prasangka, dan ketidakadilan. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang kritis, empatik, dan memiliki kesadaran sosial untuk memperjuangkan keadilan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai praksis pembebasan.

3. Pendidikan Multikultural untuk Membangun Masyarakat Madani

Menurut Tilaar, salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah terwujudnya masyarakat madani Indonesia (*civil society*) yang demokratis dan berkeadilan. Masyarakat madani yang dibayangkan Tilaar ialah masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleran, menghargai keberagaman, serta menjamin hak setiap warga negara tanpa perlakuan yang diskriminatif. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, peka terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, dan mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan demokratis. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai landasan penting dalam membangun bangsa yang demokratis.

4. Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal

Tilaar menolak gagasan pendidikan yang sekadar mengimpor model Barat secara mentah-mentah tanpa memperhatikan konteks budaya Indonesia. Menurutnya, pendidikan multikultural harus bertolak dari realitas sosial dan budaya bangsa sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Pendidikan yang berbasis budaya lokal diyakini mampu menumbuhkan kebanggaan identitas sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter bangsa yang kuat.

5. Pendidikan Multikultural sebagai Paradigma, Bukan Sekadar Mata Pelajaran

Tilaar menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak boleh dipahami sebatas sebagai muatan tambahan dalam kurikulum. Ia harus diposisikan sebagai paradigma yang mewarnai seluruh aspek pendidikan, mulai dari visi-misi lembaga pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, hingga kultur sekolah. Artinya, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam setiap praktik pendidikan. Guru, siswa, dan seluruh ekosistem sekolah harus terlibat aktif dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, demokratis, dan menghargai perbedaan.

B. Aplikasi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar, terdapat sejumlah prinsip aplikatif yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek pedagogi, kurikulum, peran guru, hingga sistem evaluasi.

1. Pendekatan Pedagogi Dialogis

Salah satu bentuk konkret penerapan pendidikan multikultural adalah melalui pedagogi dialogis. Tilaar menekankan pentingnya ruang kelas yang demokratis, di mana guru dan siswa dapat terlibat dalam proses dialog yang setara. Melalui dialog, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kesadaran kolektif mengenai isu-isu keberagaman dan keadilan sosial. Dengan demikian, kelas tidak lagi menjadi ruang monolog guru, melainkan arena interaksi yang menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap inklusif.

2. Integrasi Konten Lokal

Aplikasi lain dari pendidikan multikultural adalah mengintegrasikan konten lokal ke dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, cerita rakyat, dan sejarah dari berbagai budaya di Indonesia sebagai bagian dari materi pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan teks bacaan yang merepresentasikan keragaman budaya Nusantara. Sementara dalam mata pelajaran IPS atau PPKn, kisah-kisah sejarah perjuangan dari berbagai daerah dapat dijadikan bahan diskusi. Integrasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kebanggaan identitas sekaligus memperkuat kesadaran multikultural siswa.

3. Pengembangan Bahan Ajar Inklusif

Bahan ajar merupakan sarana penting dalam pembelajaran. Dalam perspektif multikultural, bahan ajar perlu dirancang secara inklusif agar dapat merepresentasikan keberagaman Indonesia tanpa memunculkan bias atau stereotip tertentu. Misalnya, buku teks tidak seharusnya hanya menonjolkan budaya mayoritas, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi budaya-budaya minoritas. Melalui cara seperti ini, peserta didik dari berbagai latar belakang dapat merasa diakui keberadaannya, sekaligus belajar untuk menghargai perbedaan yang ada. Pada akhirnya, bahan ajar yang inklusif dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat solidaritas sosial.

4. Guru sebagai Agen Transformasi

Guru memiliki posisi sentral dalam pendidikan multikultural. Tilaar memandang guru bukan sekadar pengajar, melainkan agen transformasi sosial. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran multikultural yang tinggi, serta mampu berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap toleran, adil, dan demokratis. Peran guru sebagai agen transformasi juga menuntut kemampuan untuk mengelola dinamika kelas yang heterogen secara konstruktif, sehingga keragaman dapat menjadi sumber kekuatan, bukan pemisah.

5. Penilaian yang Autentik

Penerapan pendidikan multikultural tidak cukup hanya diukur melalui aspek kognitif semata. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara autentik, yakni dengan menilai aspek sikap, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Teknik penilaian dapat berupa portofolio, refleksi diri, penilaian proyek, maupun observasi terhadap perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari. Melalui penilaian autentik, guru dapat memantau sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam tataran pengetahuan teoritis.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kebangsaan Indonesia yang plural. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmalisa (2019) yang menegaskan bahwa pemikiran Tilaar mampu memberikan kontribusi signifikan untuk mengatasi potensi disintegrasi bangsa. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek konseptual, melainkan juga menawarkan peta aplikasi yang lebih

konkret pada ranah pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus yang sudah ada melalui penekanan pada operasionalisasi gagasan Tilaar dalam dunia pendidikan praktis.

Lebih jauh lagi, gagasan Tilaar memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire, terutama dalam melihat pendidikan sebagai proses pembebasan (*liberating education*). Akan tetapi, Tilaar mengembangkan pemikiran tersebut dengan menyesuaikannya pada kondisi sosial dan budaya Indonesia yang sangat beragam. Jika Freire lebih menitikberatkan perjuangan melawan penindasan struktural di Amerika Latin, Tilaar justru lebih memberi perhatian pada bagaimana keberagaman dapat dikelola sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menurut Tilaar tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk penyesuaian dari teori Barat, melainkan sebagai pengembangan pemikiran pendidikan yang lahir dari kebutuhan dan konteks Indonesia sendiri.

Dalam praktik pembelajaran, penerapan pendidikan multikultural melalui penggunaan pedagogi dialogis, pengintegrasian muatan lokal, serta penyusunan bahan ajar yang inklusif menjadi langkah penting untuk menghubungkan gagasan tersebut dengan kenyataan di lapangan.

Pedagogi dialogis, misalnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara demokratis melalui proses dialog, sehingga mereka tidak hanya memahami adanya perbedaan, tetapi juga belajar menghormati dan merayakannya. Demikian pula, peran guru sebagai agen transformasi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh kualitas pendidik dan kesadaran multikultural yang mereka miliki.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Tilaar tentang pendidikan multikultural memiliki dua kekuatan utama.

Pertama, pemikiran tersebut menawarkan dasar filosofis yang kokoh tentang pendidikan sebagai sarana humanisasi dan perwujudan keadilan sosial. Kedua, pemikiran itu juga memberikan arah praksis yang nyata melalui penekanan pada peran guru, kurikulum, dan strategi pembelajaran sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan serta memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural ala H.A.R. Tilaar merupakan sebuah paradigma pendidikan yang bersifat kritis-transformative. Paradigma ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan dari berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, sekaligus menjadi proses pemanusiaan yang menghargai martabat setiap individu. Lebih jauh, konsep tersebut diarahkan pada pembangunan masyarakat madani Indonesia yang berkeadilan, demokratis, dan berlandaskan penghormatan terhadap keberagaman budaya bangsa.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural menuntut adanya perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pembelajaran. Perubahan itu mencakup penggunaan pendekatan pedagogis yang lebih dialogis dan partisipatif, pengintegrasian materi pembelajaran yang mencerminkan kearifan lokal serta keberagaman budaya, penguatan peran guru sebagai agen transformasi dalam menumbuhkan kesadaran multikultural, hingga penerapan sistem penilaian autentik yang juga memberi perhatian pada sikap toleransi dan empati peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Tilaar tidak hanya menghadirkan landasan filosofis yang kuat, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan adanya kajian empiris guna menguji efektivitas model penerapan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai sejauh mana pendekatan-pendekatan itu mampu meningkatkan kesadaran multikultural siswa dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, studi komparatif dengan model pendidikan multikultural di negara lain juga penting dilakukan untuk memperkaya perspektif dan memperkuat posisi konsep pendidikan multikultural Indonesia dalam wacana global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya ditujukan kepada para penulis, pemikir, dan peneliti sebelumnya yang karyanya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

References

1. A. W. Mahendra dan Q. Jannah, "Pengembangan bahan ajar inklusif untuk pelajaran sejarah: perspektif multikultural," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, vol. 16, no. 1, pp. 89-102, 2023.
2. A. Asrori, "Landasan filosofis pendidikan multikultural di Indonesia: Kajian pemikiran H.A.R. Tilaar," *Jurnal Filsafat*, vol. 33, no. 1, pp. 136-158, 2023.

ISSN 2598-9936 (online), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo](https://www.umsida.ac.id)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

3. A. S. Rahayu dan D. Budimansyah, "Model project-based learning untuk penguatan kompetensi multikultural di era society 5.0," *Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 8, no. 2, pp. 123-135, 2022.
4. D. P. Sari dan E. Zubaidah, "Tantangan dan strategi pendidikan multikultural di daerah perbatasan: Studi kualitatif," *Journal of Education and Practice*, vol. 15, no. 5, pp. 45-58, 2024.
5. G. Nurzannah dan S. Harahap, "Pendidikan multikultural di pesantren: Studi kasus pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran," *Journal of Indonesian Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 215-240, 2024.
6. H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
7. J. A. Banks, *Transforming Multicultural Education: New Perspectives, New Possibilities*. New York: Teachers College Press, 2022.
8. K. Komalasari dan D. Saripudin, "Membangun sikap multikultural melalui living values education di era disrupsi," *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 13, no. 4, pp. 1-24, 2022.
9. M. Arif dan D. Puspitasari, "Urgensi pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme di lembaga pendidikan Indonesia," *Journal of Human Rights and Peace Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 112-130, 2023.
10. M. Muhaimin dan R. P. Sari, "Peran guru sebagai agen transformatif dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 221-236, 2023.
11. M. R. Fadli dan A. Sudrajat, "Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, vol. 17, no. 4, pp. 543-551, 2023.
12. M. M. Adha dan E. Susanto, "Digitalisasi pengembangan profil pelajar Pancasila: Tantangan dan peluang dalam pendidikan multikultural," *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 14, no. 3, pp. 284-308, 2023.
13. N. Naim dan A. Sauqi, "Mengoptimalkan pendidikan multikultural melalui literasi digital berbasis kearifan lokal," *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, vol. 9, no. 4, pp. 199-216, 2022.
14. R. Hidayat dan Y. E. Patras, "Implementasi pedagogi dialogis dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan multikulturalisme di SMA," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 14, no. 2, pp. 12-19, 2024.
15. S. Anwar, "Rekontekstualisasi pendidikan multikultural di era digital Indonesia: Tinjauan kritis," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 1, pp. 245-263, 2024.
16. S. Al Muchtar dan C. Darmawan, "Penguatan karakter nasionalisme siswa di era society 5.0 melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal," *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, vol. 7, no. 3, pp. 456-468, 2022.
17. A. Mappiare-AT dan N. Supriatna, "Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran: Perspektif bimbingan dan konseling," *Islamic Guidance and Counseling Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 172-184, 2022.
18. W. R. Pratiwi dan B. Setiawan, "Mempromosikan suasana kelas demokratis melalui pedagogi multikultural H.A.R. Tilaar di sekolah dasar," *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 198-213, 2023.
19. A. Wijayanti dan B. Setiawan, "Dari teori ke praktik: Menerapkan konsep multikultural H.A.R. Tilaar dalam pembelajaran abad 21," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, vol. 5, no. 2, pp. 287-295, 2024.